HAND IN HAND DAN ASSISTANCE

Dr. Muqowim, M.Ag.

Untuk mencapai tujuan kolektif dari sebuah kelompok atau organisasi kita kadang dihadapkan pada permasalahan dan tantangan yang tidak terduga (*unthinkable*). Sebuah rencana yang sudah tersusun dengan detil pun kadang tidak dapat berjalan sebagaimana diharapkan. Dalam situasi seperti ini mengatasi persoalan secara sendirian bukanlah pilihan yang tepat. Jika tidak ada kesadaran kolektif dari setiap anggota maka sangat mungkin kita sulit mencapai tujuan kelembagaan yang telah ditetapkan. Untuk mengatasi hal tersebut setiap anggota perlu bergandengan tangan (*hand in hand*) dan saling membantu (*assistance*). Kesadaran tentang pentingnya kedua hal tersebut perlu terus diperkuat dan ditingkatkan agar ketika menghadapi masa depan yang *unpredictable* dan sering penuh ketidakpastian (*uncertainty*) bisa segera diselesaikan. Kata *hand in hand* sering diartikan dengan “holding each other’s hand”, yaitu saling berpegangan atau bergandengan tangan. Terma *hand in hand* juga bermakna “with hands clasped (as in intimacy or affection)”, yaitu saling menggenggam tangan dengan penuh kasih sayang dan keakraban. Dengan pengertian ini, istilah *hand in hand* mengandung beberapa hal penting yaitu pentingnya kesadaran tentang kebersamaan, adanya kedekatan antar orang, saling bekerjasama, dan pentingnya kedekatan jiwa, tidak hanya kedekatan fisik-jasmani semata.

Dalam konteks kelompok atau organisasi sikap saling bergandengan tangan antar anggota merupakan manifestasi adanya kesadaran kolektif dan tidak adanya perasaan lebih tinggi daripada yang lain. Kesadaran ini dapat dibangun karena adanya kedekatan emosional antar anggota sehingga hubungan yang terjalin tidak sekedar karena motivasi “jobdes” atau formal-administrasi tetapi karena mereka terhubung dalam hati. Dimensi kebersamaan yang dibangun atas kesadaran jiwa ini akan menghasilkan energi positif yang luar biasa sehingga mereka siap menghadapi setiap persoalan dan tantangan secara kelembagaan bersama-sama. Apa pun persoalan dan tantangan yang ada akan dihadapi dan diselesaikan secara bersama, tidak sendirian, apalagi saling melempar tanggung jawab. Dengan sikap bergandengan tangan secara erat ini tantangan besar sekalipun akan terasa ringan dan mudah. Dimensi kebersamaan ini tidak hanya tampak ketika menghadapi situasi dan masa sulit tetapi juga diwujudkan dalam kondisi bahagia. Ketika sebuah kelompok mendapatkan sebuah keberhasilan atau “kemenangan”, maka nikmat tersebut dirayakan secara bersama-sama juga, tidak hanya milik sebagian anggota, apalagi hanya dinikmati oleh segelintir orang saja.

Sementara itu, kata *assistance* secara historis berasal dari kata Perancis *assister* yang berarti membantu dan siap sedia. Kata tersebut juga berasal dari kata Latin *assistere*, merupakan gabungan dari kata *ad* dan *sistere*, yang artinya menyebabkan berdiri. Secara leksikon kata *assistance* artinya “help, especially money or resources that are given to people, countries, etc. when they have experienced a difficult situation”, yaitu memberikan bantuan,

khususnya berupa uang atau sumber daya lain yang diberikan kepada masyarakat, negara dan sebagainya, ketika mereka sedang mengalami situasi sulit. Dengan pengertian ini, terma *assistance* mengandung pengertian sebuah tindakan menolong orang lain yang sedang dalam kesulitan. Selain itu, pemberian bantuan juga diberikan dalam konteks negara. Dalam hal ini kita mungkin sering mendengar kata “AID”, bantuan, yang berasal dari berbagai negara seperti AusAID, USAID, dan NZAID. Ketiga terma tersebut adalah nama bantuan yang berasal dari Australia, Amerika Serikat dan Selandia Baru yang diberikan ke berbagai negara yang sedang membutuhkan atau mengalami kesulitan. Biasanya bantuan tersebut berasal dari warga negara masing-masing. Pemberian bantuan kepada masyarakat atau negara lain tersebut didorong oleh solidaritas dan keprihatinan atas persoalan yang terjadi di negara lain.

Dalam konteks berkelompok, sikap saling membantu tidak hanya dilakukan dalam ranah formal-administrasi saja namun juga pada dimensi lain yang lebih bersifat personal. Ketika ada anggota lain yang sedang mengalami kesulitan, baik di ranah kelembagaan maupun perseorangan, sikap membantu ini dilakukan, agar masalah yang dihadapi dapat segera diatasi. Kalau ada seorang anggota sedang mengalami beban kehidupan yang berat, maka anggota lain dengan tulus mengulurkan bantuan untuk meringankan beban kehidupan tersebut. Karena itu, sikap saling membantu ini menjadikan antar anggota terbangun *chemistry* yang positif, ada ikatan batin yang saling menguatkan satu dengan yang lain. Dengan sikap ini setiap anggota mempunyai kepekaan (*sensitivity*) terhadap anggota lain. Dengan suasana ini setiap anggota merasa nyaman, kerasan dan betah berada di lembaga dan organisasi. Setiap orang merasa bahagia sebab ada *self-engagement*, keterlibatan lahir dan batin dalam beraktifitas. Suasana ini menyebabkan setiap orang terdorong lebih proaktif memberikan yang terbaik untuk sesama anggota dan organisasi. Ungkapan yang lebih sering muncul adalah “apa yang sudah saya berikan” atau “apa yang akan saya berikan”, bukan “apa yang saya peroleh atau dapatkan”. Dengan sikap ini setiap anggota merasa *enjoy*, tidak mengalami tekanan ataupun *stress*.

Berdasarkan gambaran tersebut, bentuk bantuan yang perlu diberikan antar anggota tidak harus berupa materi tetapi bisa juga dalam bentuk non-materi seperti *moral support* dan mendengar aktif (*active listening*). Bahkan, boleh jadi dukungan yang bersifat *intangibile* (tidak tampak) ini lebih kuat efeknya daripada yang bersifat kebendaan. Kesediaan kita untuk meluangkan waktu mendengarkan “curhatan” permasalahan yang sedang dihadapi pun kadang sudah lebih dari cukup untuk mengurangi, bahkan menghilangkan, masalah yang sedang dihadapi. Kehadiran anggota lain “dzahiran wa bathinan”, secara lahir dan batin, bahkan dapat membangkitkan energi positif yang sedang turun atau meredup. Hadirnya anggota kelompok lain ibarat *powerbank* yang mampu melakukan proses *recharging*. Dalam situasi seperti ini, kualitas pertemanan dan persahabatan kita akan dibuktikan apakah selama ini sebuah hubungan dibangun atas dasar tulus atautukah tulus. Tentu saja, ketulusan yang akan mampu mengurangi atau meringankan beban dan ujian yang sedang dihadapi anggota lain, sedangkan modus justru akan menjadi beban sebab lebih berorientasi pada “apa yang akan diperoleh”.

Dalam dunia olahraga kita mengenal istilah *assist* yang bermakna “the action (such as a throw or pass) of a player who enables a teammate to make a putout (as in baseball) or score a goal (as in basketball or hockey)”, yaitu sebuah tindakan, seperti melempar bola atau mengumpan, dari seorang pemain yang memungkinkan seorang anggota tim lain menciptakan *goal* atau skor bagi timnya. Hal ini mengingatkan kita tentang arti penting bergandengan tangan dan ketulusan memberi bantuan. Dari tindakan “assist” dalam sebuah olahraga kita belajar tentang makna “menang bersama”, bahwa misi kolektif seharusnya lebih diutamakan daripada menang secara sendirian atau menjadi “single fighter”. Pengertian ini menunjukkan adanya sikap rela hati untuk memberikan kesempatan dan membantu anggota tim lain untuk mencetak skor atau angka demi kebaikan tim. Hal ini tidak akan terjadi jika anggota kelompok bersikap egois dan mempunyai ambisi pribadi. Dalam konteks olahraga, bahkan dalam *assist* seorang pemain harus melupakan atau mengesampingkan masalah pribadi, jika ada, untuk sementara waktu, demi keunggulan dan kemenangan bersama tim. Bayangkan jika ada seorang pemain yang ingin menang sendiri, maka dia tidak akan peduli dan masa bodoh dengan anggota tim lain, sebab yang penting dirinya harus hebat. Jika hal ini dilakukan setiap anggota, maka tidak ada kesadaran kolektif. Yang terjadi bukan bekerjasama tetapi sama-sama bekerja, tidak terhubung satu sama lain.

Akhirnya, dalam sebuah tim, sikap bergandengan tangan dan saling membantu, pada dasarnya tidak hanya untuk kebaikan tim semata namun justru untuk kebaikan masing-masing anggota. Sebab, setiap energi yang kita keluarkan, apa pun bentuknya, baik *hasanah* (kebaikan) maupun *sayyi'ah* (kejelekan) pada akhirnya akan kembali kepada kita persis sebesar yang dikeluarkan. Hal ini mengingatkan kita pada hukum kekekalan energi, bahwa energi tidak akan pernah hilang, energi hanya berubah bentuk. Setiap energi bantuan yang kita berikan kepada orang lain, terlebih dilakukan dengan tulus, maka kita juga akan mendapatkan energi bantuan dari orang lain meskipun tidak langsung dari orang yang kita tolong sebelumnya. Kadang pencairan energi dari Allah bersifat memutar. Sebagai sebuah ilustrasi, kita memberi bantuan kepada A, A memberi bantuan kepada B, B memberi bantuan kepada C, C memberi bantuan kepada D, ternyata D inilah yang memberikan bantuan kepada kita. Hal ini juga berlaku untuk pengeluaran energi negatif yang kita lakukan. Karena itu, fokus menebarkan kebaikan kepada orang lain merupakan investasi terbaik yang akan membuat kehidupan kita beruntung, bermakna dan penuh keberkahan di kemudian hari. Hanya saja, kadang kita tidak sabar menunggu pencairan energi dari Allah sehingga justru kita mengeluarkan energi negatif yang akan mengurangi tabungan energi positif. Jika hal ini terus kita lakukan boleh jadi kita akan mengalami defisit energi positif.

Rumah Kearifan, 6 Februari 2022